

BAB I

PENDAHULUAN

1. 2. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dengan garis pantai mencapai 95.181 km (*World Resources Intstitusi*) dengan luas wilayah laut 5,4 juta km² (0,3 juta km² perairan teritorial, dan 2,8 juta km² perairan nusantara) atau 62% dari luas teritorialnya. Dengan potensi sektor perikanan yang sangat besar, seharusnya nelayan sebagai penggerak utama dari sektor perikanan mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Provinsi Maluku Utara merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 397 pulau besar dan kecil. Luas wilayah Provinsi Maluku Utara 145.819,1 km². Sebagian besar wilayah merupakan laut, yaitu seluas 100.731,44 km² (69,08%) dan sisanya seluas 45.087,66 km² (30,92%), adalah daratan. Secara Geografis Provinsi Maluku Utara berada pada 3°LU-3°LS dan 124°BT-129°BT. Memperhatikan potensi wilayah tersebut, Maluku Utara merupakan wilayah berkembang dengan mata pencaharian masyarakat sangat bervariasi diantaranya bermata pencaharian sebagai penambang, pedagang, nelayan, petani, dan wirausaha (DKP, 2015)

Potensi perikanan tangkap di Provinsi Maluku Utara sangat melimpah dengan ketersediaan sumberdaya ikan yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan usaha di sektor perikanan dalam rangka peningkatan produksinya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sebagai daerah Kepulauan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan menjadi mata pencaharian utamanya, sehingga menjadi keniscayaan bahwa ketergantungan atas sektor perikanan tangkap oleh

masyarakat pesisir sangatlah besar (DKP Maluku Utara, 2015).

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Pengertian nelayan sendiri menurut Dirjen Perikanan (2002) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Sedangkan nelayan umumnya diartikan sebagai orang yang bermata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut maupun di perairan umum dan mereka bekerja dalam ruang lingkup perikanan, seperti memasarkan dan mengolah hasil perikanan.

Oleh karena itu, peluang kan kekuatan ekonomi di atas dengan menggali sumberdaya kelautan yang selama ini diabaikan, padahal sumberdaya kelautan tersebut dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang berada di daerah pesisir pantai dan mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan kemudian melakukan aktivitas usaha nelayan untuk memperoleh pendapatan dalam kelangsungan hidupnya.

Nelayan adalah individu yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam peroperasian penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyak tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar keperluan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi untuk keluarga atau kebutuhan fisik minimum saat di tentukan oleh pendapatan yang diterima.

Para nelayan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh

pendapatan demi kebutuhan hidupnya, dalam pelaksanaannya di perlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi pula oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Menurut Salim (1999) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, iklim, pengalaman melaut, harga jual dan usia. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan, masih terdapat beberapa faktor-faktor lain yang ikut menentukannya yaitu faktor sosial dan ekonomi selain diatas.

Pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkap ikan yang diperoleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan jika belum terjadi transaksi jual beli. Transaksi jual beli yang di maksud yaitu transaksi jual beli antara (produsen) dengan pembeli (konsumen) dan transaksi antar (produsen) dengan bandar ikan (distributor).

Kepulauan sula adalah salah satu kabupaten terluar Indonesia bagian timur yang berbatasan dengan samudra pasifik, sesuai kedudukan letak geografisnya yaitu dengan luas wilayah daratan Kabupaten Kepulauan adalah seluas 13.732,7 km², kabupaten ini terdiri dari 2 (dua) pulau besar yakni Pulau Sulabesi, dan Pulau Mangole, serta terdiri dari 17 pulau sedang dan kecil yang secara keseluruhan terbagi menjadi 12 wilayah kecamatan terdiri dari 6 (enam) Kecamatan definitif dan 13 Kecamatan Pemekaran (PERDA Nomor 2 Tahun 2006) dan 124 Desa. . Kabupaten Kepulauan Sula memiliki potensi sumber daya ikan (standing stock) sebesar 66.440,49 ton dengan jumlah potensi lestari yang dapat dimanfaatkan Maximum Sustainable Yield (MSY) sebesar 33220,245 ton.Total produksi ikan di Kabupaten Kepulauan Sula pada tahun 2017 sebesar

3.211,08 ton, dan meningkat menjadi 3.587,79 pada tahun 2018. (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Sula, 2019).

Perkembangan masyarakat dan kebutuhan ekonomi sudah membuat mereka lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan keluarga dan pasar, walaupun dalam dalam skala yang masih sederhana. Ketergantungan masyarakat pada sumberdaya kelautan merupakan salah satu faktor yang mencerminkan bahwa mereka adalah masyarakat nelayan.

Namun realitas objektif membuktikan bahwa masalah serius yang sering di perhadapkan dan tidak berdayanya oleh masyarakat nelayan Desa Bajo adalah terbatasnya modal usaha, tidak mampu bertahan dengan keadaan iklim, kurangnya pengalaman dalam mengahdapi masalah di laut, rendahnya harga jual ikan baik di pasar maupun distributor, dan usia yang menjadi pertimbangan ketika melakukan pekerjaan melaut, sehingga menyebabkan tingkat produktivitas, dan pendapatan masyarakat nelayan Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula menjadi rendah.

Tabel 1.1
Pendapatan Nelayan di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula

No	Tingkat Pendapatan/Bulan	Jumlah	Persentase(%)
1	Rp. 2.000.000-3.000.000	25	38,46%
2	Rp. 3.000.000-4.000.000	15	23,08%
3	Rp. 4.000.000-5.000.000	13	20,00%
4	Rp. 5.000.000-6.000.000	8	12,31%
5	> Rp. 7.000.000	4	6,15%
Total		65	100%

Sumber : Data Primer di Olah. Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 65 responden nelayan di desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Pendapatan terendah yaitu Rp. 2.000.000-3.000.000 yang terdapat 25 responden dengan persentase 36,46%, pendapatan Rp. 3.00.000-4.000.000 yang terdapat 15 reponden dengan

persentase 23,08%, pendapatan Rp.4.000.000-5.000.000 yang terdapat 13 responden dengan persentase 20,00%, pendapatan Rp. 5.000.000-6.000.000 yang terdapat 8 responden dengan persentase 12,31%, pendapatan > Rp. 7.000.000 terdapat 4 responden dengan persentase 6,15%.

Banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan salah satunya adalah modal. Kurangnya modal usaha juga mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan. Tidak tersedianya modal yang memadai maka nelayan tidak mampu meningkatkan produksi, karena nelayan tidak bisa membeli kebutuhan atau keperluan untuk melaut. Biaya operasionalnya juga tidak akan terpenuhi dan akan mengalami penurunan secara nyata jika terjadi inflasi, sehingga daya beli masyarakat nelayan menjadi rendah yang mengakibatkan tingkat kesejahteraan nelayan semakin rendah.

Tabel 1.2
Modal Melaut Nelayan di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula

No	Modal (Rp)	Jumlah	Persentase(%)
1	<Rp 1.000.000	30	46,15%
2	Rp 1.000.000 - 2.000.000	15	23,08%
3	Rp 2.000.000 - 3.000.000	15	23,08%
4	> Rp 3.000.000	5	7,69%
Total		65	100%

Sumber : Data Primer di Olah. Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 65 responden nelayan di desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Modal terendah yaitu < Rp. 1.000.000 yang terdapat 30 responden dengan persentase 46,25%, modal Rp. 1.000.000-2.000.000 yang terdapat 15 responden dengan persentase 23,08%, modal Rp 2.000.000-3.000.000 yang terdapat 15 responden dengan persentase 23,08%, dan modal >Rp. 3.000.000 yang terdapat 5 responden dengan persentase 7,69%.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu cuaca, perubahan cuaca mempengaruhi kondisi alam yang ekstrim sehingga para nelayan tidak berani melaut. Perubahan cuaca ini akan berdampak pada musim hujan yang lebih panjang dengan gelombang laut yang tinggi. Berdasarkan wawancara informan, nelayan tidak bisa melaut dengan angin, namun saat hujan dan tidak ada angin, nelayan tetap berani melaut. Perubahan cuaca tidak hanya mempengaruhi kondisi cuaca, tetapi juga mengurangi stok ikan. Para nelayan berharap dapat menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka.

Tabel 1.3
Cuaca di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula

No	Cuaca	Jumlah	Persentase
1	18-30° C	50	76,92%
2	>30° C	15	23,08%
Total		65	100%

Sumber : Data Primer di Olah. Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari 65 responden nelayan di desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Cuaca dengan suhu cuaca 18-30°C terdapat 50 responden dengan persentase 79,92%, dan Cuaca >30°C terdapat 15 responden dengan persentase 23,08%.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu pengalaman melaut yaitu berupa tingkat penguasaan pengetahuan serta ketrampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja yang rentan waktu lama seseorang menjalani pekerjaan sebagai nelayan. Dalam menangkap ikan (produksi) sangat di butuhkan pengalaman kerja, sebab semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh nelayan menyebabkan

semakin banak hasil tangkapan yang akan diperoleh.

Tabel 1.4
Pengalaman Melaut Nelayan di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula

No	Pengalaman Melaut	Jumlah	Persentase(%)
1	<10 Tahun	9	13,85%
2	10-20 Tahun	14	21,54%
3	21-30 Tahun	17	26,15%
4	>35 Tahun	25	38,46%
Total		65	100%

Sumber : Data Primer di Olah. Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan dari 65 responden nelayan di desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Pengalaman melaut terendah yaitu <10 tahun yang terdapat 9 responden dengan persentase 13,85%, pengalaman melaut 10-20 tahun yang terdapat 14 responden dengan persentase 21,54%, pengalaman melaut 21-30 tahun yang terdapat 17 responden dengan persentase 26,15%, dan pengalaman melaut >35 tahun yang terdapat 25 responden dengan persentase 38,46%.

Harga jual dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Akibat dari harga ikan menurun tingkat produksi masyarakat berkurang. Ketika harga ikan tinggi maka pendapatan nelayan juga meningkat karena output yang dihasilkan juga meningkat. Tetapi jika harga ikan mengalami penurunan maka pendapatan nelayan pun ikut mengalami penurunan.

Tabel 1.5
Jenis Ikan di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula

No	Jenis Ikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tude	15	23,08%
2	Cakalang	25	38,46%
3	Kerapu	18	27,69%

4	Tuna	7	10,77%
Total		65	100%

Sumber : Data Primer di Olah. Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.5 diatas menunjukkan dari 65 responden nelayan di desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Jenis ikan tude terdapat 15 responden dengan persentase 23,08%, jenis ikan cakalang terdapat 25 responden dengan persentase 38,46%, jenis ikan kerapu terdapat 18 responden dengan persentase 27,69%, dan jenis ikan tuna terdapat 7 responden dengan persentase 10,77%.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan di desa Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Usia sangat mempengaruhi pendapatan nelayan, pada saat seseorang berusia lanjut terdapat satu alasan untuk tetap meneruskan pekerjaannya atau tidak, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda. Hal ini berpengaruh karena pekerja yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman yang rendah dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua ataupun disebabkan karena faktor lain seperti pekerja yang lebih tua lebih stabil, matang dan mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan.

Tabel. 1.6

Usia Nelayan di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-29	24	36,92%
2	30-39	20	30,77%
3	40-49	9	13,85%
4	50-59	6	9,23%
5	60-69	4	6,15%
6	70-75	2	3,08%
Total		65	100,00%

Sumber : Data Primer di Olah. Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.6 diatas menunjukkan dari 65 responden nelayan di desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula. Usia 20-29 tahun terdapat 24 responden dengan persentase 36,92%, usia 30-39 terdapat 20 responden dengan persentase 30,77%, usia 40-49 terdapat 9 responden dengan persentase 13,85%, usia 50-59 terdapat 6 responden dengan persentase 9.23%, usia 60-69 terdapat 4 responden dengan persentase 6,15%, dan usia 70-75 terdapat 2 responden dengan persentase 3,08%.

Berdasarkan kondisi dan masalah yang di hadapi itu, maka peneliti mengangkat masalah yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula?
2. Apakah iklim berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula?
3. Apakah pengalaman melaut berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula?
4. Apakah harga jual berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula?
5. Apakah usia berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui dan menganalisis rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula.
2. Untuk mengetahui pengaruh cuaca terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga jual terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula.
5. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Melalui penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan gagasan pemikiran kepada peneliti terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula.

2. Instansi

Melalui penelitian ini dapat diharapkan menambah pengetahuan dan informasi bagi kalangan akademisi dan memberikan kontribusi untuk dijadikan referensi atau pun masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian yang sama.